

**ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN
BERDASARKAN PENDEKATAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

Mata Kuliah : Strategi Pembelajaran
Kode Mata Kuliah : KPD 620110
SKS : 3 SKS
Kelas : 2 E
Dosen Pengampu : 1. Dr. Riswanti Rini, M.Si.
2. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.



Disusun oleh:

1. Farda Nur Aziza (2413053146)
2. Njuah Mayatih Lumban Gaol (2413053165)
3. Syafa Apriliana (2413053169)
4. Nurul Faida (2413053176)
5. Maria Fasela Nurdianto (2413053178)
6. Salsa Islami Pashya (2413053179)

**S1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya makalah dengan judul “Analisis Implementasi Model Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” dapat diselesaikan tepat waktu untuk memenuhi tugas mata kuliah Strategi Pembelajaran. Kami banyak mendapatkan bimbingan dan juga bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan makalah ini.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. dan Bapak Dr. Apri Wahyudi, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Strategi Pembelajaran.
2. Orang tua yang telah memberikan doa dan juga semangat.
3. Rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan masukan untuk makalah ini.

Penyusun sangat berharap semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca. Bahkan kami berharap lebih jauh lagi agar makalah ini bisa pembaca mengerti tentang Implementasi Model Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Bagi kami sebagai penyusun merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Metro, 24 Maret 2025

Penyusun

ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN BERDASARKAN PENDEKATAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR	i
KATA PENGANTAR.....	ii
BAB I.....	4
PENDAHULUAN	4
1.1. Latar Belakang.....	4
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan	5
BAB II	6
PEMBAHASAN	6
2.1. Definisi dan Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka.....	6
2.2. Pengertian Model Strategi Pembelajaran.....	8
2.3. Implementasi Model Strategi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.....	9
2.4. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Model Strategi Pembelajaran	12
pada Kurikulum Merdeka	12
2.5. Keterkaitan Model Strategi Pembelajaran dengan Video Pembelajaran.....	15
IPAS Kelas 5 SD	15
BAB III.....	17
PENUTUP.....	17
3.1. Kesimpulan.....	17
3.2. Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2022 Kemendikbud Ristek melakukan upaya pemulihan di bidang pendidikan Indonesia setelah berlalunya masa pandemi Covid-19. Upaya pemulihan tersebut direalisasikan dengan pembuatan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka didesain sebagai pembelajaran intrakulikuler sehingga siswa memiliki banyak waktu untuk menggali konsep dan memperkuat kompetensi secara lebih optimal.

Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka telah diterapkan pada Sekolah Penggerak, yaitu beberapa satuan pendidikan yang telah lebih dahulu siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini secara resmi diterapkan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia mulai tahun ajaran Ganjil 2022/2023. Berdasarkan angket kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), Kemendikbud Ristek telah menyediakan tiga pilihan bagi satuan pendidikan, antara lain Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

Kurikulum merdeka hadir sebagai jawaban untuk persaingan sumber daya manusia secara global. Lukum dalam Putriani & Hudaiddah (2021) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi besar di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial.

Kurikulum yang baik juga harus diimbangi dengan setrategi pembelajaran yang baik. Namun, masih banyak tenaga pendidik yang belum mengerti setrategi yang cocok dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Hal ini sering dijumpai dalam proses pembelajaran yang cenderung monoton dan membuat siswa merasa kurang bersemangat. Kemudian terdapat pula pendidik yang mengalami kendala-kendala dalam penerapan model setrategi pembelajaran pada kurikulum merdeka ini.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa Definisi dan Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka?
2. Apa yang dimaksud Model Strategi Pembelajaran?
3. Bagaimana Implementasi Model Strategi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka?
4. Apa saja Kendala dan Solusi dalam Implementasi Model Strategi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka?
5. Bagaimana Keterkaitan Model Strategi Pembelajaran dengan Video Pembelajaran IPAS Kelas 5 SD?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui Definisi dan Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka.
2. Untuk mengetahui Pengertian Model Strategi Pembelajaran.
3. Untuk mengetahui Implementasi Model Strategi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
4. Untuk mengetahui Kendala dan Solusi dalam Implementasi Model Strategi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
5. Untuk mengetahui Keterkaitan Model Strategi Pembelajaran dengan Video Pembelajaran IPAS Kelas 5 SD.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Definisi dan Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka

Istilah "kurikulum" awalnya berasal dari dunia olahraga, yang merujuk pada "curir" (pelari) dan "curere" (tempat berpacu). Pada masa itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari start hingga finish untuk meraih medali atau penghargaan. Konsep ini kemudian diterapkan dalam pendidikan, di mana kurikulum terdiri dari berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah. Pada dasarnya, ini merupakan bukti bahwa siswa telah mengikuti rencana pelajaran yang ditetapkan (Suparman, 1010). Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan kompetitif di tingkat global. Proses pendidikan dimulai di lingkungan keluarga, dilanjutkan di sekolah, dan akhirnya di masyarakat. Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan paling utama bagi anak, sedangkan sekolah menjadi tempat kedua untuk melanjutkan pendidikan. Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang timbul akibat krisis pasca-endemi. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi masalah pendidikan di masa endemi dengan merumuskan kebijakan baru yang memberikan kebebasan kepada lembaga dan siswa dalam proses pembelajaran. Diharapkan, perubahan kurikulum ini akan membawa fokus baru pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi. Merdeka belajar lahir sebagai solusi untuk berbagai masalah dalam pendidikan, dengan penekanan pada pengembangan sumber daya manusia (Ardiyanti, 1011).

Perubahan kurikulum berdampak pada guru, yang mungkin belum sepenuhnya mampu menerapkan kurikulum baru. Guru perlu memahami dengan baik kurikulum dan komponen-komponennya agar dapat menerapkannya dengan efektif. Meskipun kurikulum baru dirancang dengan baik, jika guru tidak dapat mengimplementasikannya dengan baik dalam proses belajar mengajar, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Di beberapa daerah, fasilitas sekolah juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum baru. Oleh karena itu, sosialisasi kepada guru-guru yang akan melaksanakan kurikulum baru sangat penting. Semua guru harus memahami kurikulum baru agar penerapannya berhasil (Mawati, A. T, 1013).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat vital. Melalui pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban, melestarikan budaya, dan lainnya. Pemerintah memberikan perhatian serius terhadap pendidikan, karena kemajuan suatu negara dimulai dari sektor ini. Anggaran pendidikan ditingkatkan, dan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan diterapkan untuk menyelesaikan berbagai masalah di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Semua ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan agar dapat bersaing dengan negara lain (Arifudin, O. 1019).

Keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran di kelas. Meskipun kurikulum dan programnya baik, jika pembelajaran di kelas belum optimal dan masih menggunakan pola pikir atau paradigma lama, maka hasilnya juga tidak akan maksimal.

Kurikulum Merdeka, sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, yang dirancang menjadi sebuah kerangka kurikulum yang lebih adaptif. Kurikulum merdeka menekankan pada materi-materi penting serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Beberapa ciri utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan proses belajar meliputi:

- a. Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- b. Penekanan pada materi inti yang memberikan cukup waktu untuk pembelajaran mendalam pada kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi.
- c. Memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan konteks lokal.

Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup tiga jenis kegiatan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Intrakurikuler : Proses belajar yang dilakukan secara terpersonalisasi, memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Ini juga memberi kebebasan bagi guru untuk memilih alat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

- b. Pembelajaran Kokurikulerb: Merupakan proyek yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, dengan pendekatan interdisipliner yang fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran Ekstrakurikuler : Dilaksanakan berdasarkan minat siswa dan sumber daya yang tersedia di institusi pendidikan.

2.2. Pengertian Model Strategi Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu model dan pembelajaran. Istilah model dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Depdiknas: 2002). Sedangkan istilah pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Menurut Permendiknas RI No 41 Tahun 2007 pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Model Pembelajaran menurut Azis Wahab (2007) adalah merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dalam belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik seperti apa yang diharapkan. Secara garis besar model mengajar merupakan preskripsi strategi mengajar yang disiapkan untuk tujuan mengajar.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran adalah pola atau acuan perencanaan pembelajaran yang di dalamnya mencangkuo pendekatan yang luas dan menyeluruh berisi setrategi, metode, dan teknik pembelajaran yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam pengertian bahasa, strategi dapat diartikan sebagai "siasat, kiat, trik, atau metode". Secara umum, strategi merupakan kerangka atau panduan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah strategi berasal dari bahasa Latin "strategia", yang berarti seni dalam merencanakan dan menggunakan rencana untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian strategi ada dua, yaitu (1) ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan

tertentu dalam perang dan damai, (2) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal (J.R. David, 1976). Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat diterapkan untuk mencapai berbagai tujuan dalam penyampaian materi pelajaran di berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, serta dalam konteks yang beragam. Umar Hamalik (2005) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Dick dan Carry dalam Hamzah B. Uno. menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Hamzah B. Uno, 2007). Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah prosedur kegiatan belajar mengajar yang dirancang pengajar dalam rangka mencapai tujuan.

2.3. Implementasi Model Strategi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

1. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari kata "inquiry" dalam bahasa Inggris, yang secara harfiah berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri ditekankan sebagai proses untuk menyelidiki suatu masalah. Secara terminologis, inkuiri merujuk pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, inkuiri merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencari atau memahami informasi. Strategi pembelajaran inkuiri dapat dikatakan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Strategi pembelajaran inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif yang dipelopori oleh Piaget. Aliran ini menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar menghafal dan menumpuk

ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir.

Teori belajar lain yang menjadi dasar strategi pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget, bahwa pengetahuan itu bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak kecil, menurut Piaget, setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuan melalui skema yang terdapat dalam struktur kognitifnya. Skema tersebut secara terus-menerus diperbarui dan diubah melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Tujuan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, dan kritis, yang merupakan bagian dari pengembangan intelektual dalam proses mental. Oleh karena itu, dalam strategi ini, siswa tidak hanya diharapkan menguasai materi pelajaran, tetapi juga dapat memanfaatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai masalah, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar mereka.

2. Strategi Peningkatan Keterampilan Berpikir (SPKB)

SPKB merupakan pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, menggunakan fakta atau pengalaman sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah. Materi yang disajikan akan membantu siswa dalam menemukan konsep-konsep yang perlu mereka kuasai. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir siswa melalui analisis fakta dan pengalaman mereka untuk mengatasi masalah yang dihadapi. SPPKB tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengembangkan ide atau gagasan melalui pengalaman yang diperoleh, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Strategi Pembelajaran Cooperative Script

Strategi pembelajaran cooperative script adalah metode yang melibatkan pemberian skenario atau naskah yang harus dijalankan oleh siswa dalam kelompok. Dalam pendekatan ini, setiap siswa memiliki peran yang berbeda-beda dan diharuskan bekerja sama untuk menyelesaikan skenario atau naskah yang telah ditentukan. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan. Cooperative

script merupakan model di mana siswa bekerja dalam pasangan dan secara bergantian menyampaikan ringkasan dari bagian-bagian materi yang telah dipelajari.

4. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi pembelajaran berbasis proyek melibatkan pemberian tugas atau proyek kepada siswa yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi nyata. Metode ini sangat bergantung pada partisipasi aktif siswa di kelas, sehingga mereka terlibat dalam merancang, mengembangkan, dan menciptakan solusi untuk masalah yang dihadapi. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek yang terkait dengan topik tertentu. siswa biasanya diajak untuk merefleksikan proses belajar dan hasil yang diperoleh.

Beberapa contoh penerapan pembelajaran berbasis proyek meliputi pembuatan video, penelitian, kesenian, teknologi, field trip, dan proyek STEM. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga memotivasi mereka, sehingga dapat menghasilkan peningkatan dalam proses belajar dan kemampuan untuk mempertahankan atau menerapkan pengetahuan dengan lebih baik.

5. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut John Dewey, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah interaksi antara rangsangan dan respons, yang mencerminkan hubungan timbal balik antara proses belajar dan lingkungan. Strategi pembelajaran berbasis masalah melibatkan pemberian suatu masalah atau situasi yang perlu diselesaikan oleh siswa. Pengalaman yang diperoleh siswa dari lingkungan akan dijadikan sumber bahan dan materi untuk mendapatkan pemahaman serta dapat berfungsi sebagai panduan dan tujuan dalam proses belajar mereka.

Barrow in Barret (2005) defines problem-based learning as "the learning that results from the process of working towards the understanding of a resolution of a problem. The problem is encountered first in the learning process." Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang muncul dari proses berusaha memahami penyelesaian suatu masalah. Aspek utama dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan adanya masalah, yang kemudian akan menentukan arah pembelajaran di dalam kelompok. Dalam proses ini, siswa

dihadapkan pada masalah sejak awal. Strategi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2.4. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Model Strategi Pembelajaran

pada Kurikulum Merdeka

Guru sering kali menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif di kelas. Salah satu tantangan yang paling signifikan adalah keterbatasan sumber daya, seperti buku pelajaran yang tidak memadai dan fasilitas pembelajaran yang terbatas. Keterbatasan ini dapat membuat guru merasa terhambat dalam merancang pembelajaran yang menarik dan berkualitas. Di samping itu, tekanan waktu yang tinggi menjadi tantangan serius, di mana guru sering kesulitan merencanakan pembelajaran yang inovatif dalam waktu yang sempit. Penelitian oleh Smith dan Brown (2018) menyebutkan bahwa "kurangnya waktu persiapan merupakan salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. " Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu dapat menyebabkan kesulitan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang bervariasi dan menarik setiap hari. Walaupun demikian, penting untuk diingat bahwa waktu yang diinvestasikan dalam perencanaan pembelajaran berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran yang disampaikan. Marzano (2001), seorang ahli pendidikan terkemuka, juga menyoroti bahwa kurangnya pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang efektif merupakan tantangan besar bagi para guru. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Salah satu masalah yang kerap muncul dalam pembelajaran adalah keterbatasan sumber daya. Guru mungkin tidak memiliki cukup buku pelajaran, akses yang terbatas pada teknologi, atau sarana belajar yang memadai. Menurut Marzano (2001), keterbatasan ini dapat menghambat proses belajar mengajar, karena guru kesulitan untuk menyajikan pelajaran dengan cara yang menarik dan

inovatif. Oleh karena itu, guru perlu mencari solusi yang kreatif untuk mengatasi masalah ini.

2. Tekanan Waktu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tekanan waktu adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam merancang pembelajaran yang berkualitas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Saphier, King, dan D'Agostino (2008) mengungkapkan bahwa waktu yang terbatas sering membuat guru terburu-buru dalam menyusun rencana pembelajaran, yang akhirnya dapat memengaruhi kualitas pengajaran. Dalam situasi seperti itu, guru sering merasa tertekan untuk menyelesaikan seluruh materi dalam waktu yang singkat, sehingga kesempatan untuk menyusun pembelajaran secara menyeluruh seringkali terabaikan. Kesadaran akan daya dorong waktu sangat penting, karena tekanan tersebut dapat menghambat proses pengajaran yang ideal. Penelitian yang disebutkan juga menunjukkan bahwa terburu-burunya persiapan guru dapat berakibat pada materi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ketika kualitas persiapan guru terganggu oleh tekanan waktu, kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa kemungkinan besar akan terpengaruh. Tekanan waktu juga dapat mengurangi keberagaman pendekatan pembelajaran yang diterapkan, di mana guru cenderung memilih cara yang lebih sederhana dan cepat di saat mendesak.

Pendekatan yang lebih cepat dan mudah dilaksanakan sering kali diambil tanpa mempertimbangkan variasi kebutuhan setiap siswa. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran mengingat setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Selain itu, tekanan waktu yang tinggi dapat memengaruhi interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Menurut Saphier, King, dan D'Agostino (2008), ketika guru merasa terburu-buru, mereka cenderung kurang memperhatikan respons dan partisipasi individu siswa. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Tantangan lainnya yang sering dihadapi oleh guru adalah kurangnya keterlibatan siswa. Kondisi ini dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia, berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa. Hattie (2009) menyatakan bahwa tingkat keterlibatan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil akademik mereka. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan siswa. Ketika siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar, pencapaian tujuan pembelajaran menjadi sulit. Beberapa faktor dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan, di

antaranya ketidakberanian siswa untuk berpartisipasi, motivasi belajar yang rendah, atau materi pembelajaran yang terasa tidak relevan bagi mereka. Sebagai contoh, jika seorang siswa merasa bahwa topik yang diajarkan tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, kemungkinan besar ia akan kurang termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi guru, berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan:

1. Keterbatasan Sumber Daya dalam Implementasi Strategi Pembelajaran:
 - a) Jika terdapat kekurangan buku pelajaran, guru dapat mencari sumber belajar alternatif, seperti artikel online, jurnal, atau video pembelajaran.
 - b) Kolaborasi dengan guru lain juga dapat membantu dalam berbagi materi ajar.
 - c) Akses terhadap teknologi adalah hal yang penting. Meski tidak semua guru memiliki perangkat teknologi yang canggih, mereka dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah, seperti proyektor atau komputer, untuk mendukung proses belajar.
 - d) Dalam situasi di mana sarana pembelajaran terbatas, guru perlu berkreasi dengan menggunakan bahan-bahan sederhana yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Keterampilan improvisasi guru sangat diperlukan agar pembelajaran tetap efektif meskipun sumber daya terbatas.
2. Tantangan Tekanan Waktu dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia:
 - a) Guru perlu memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik serta kemampuan mengatur prioritas dalam merancang pembelajaran.
 - b) Efisiensi pengelolaan waktu dan perencanaan pembelajaran yang matang juga sangat penting, sehingga aktivitas yang berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dapat diprioritaskan. Dengan demikian, guru dapat mengatasi tekanan waktu dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.
3. Kurangnya Keterlibatan Siswa:
 - a) Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, guru dapat mencari metode yang lebih interaktif dan kolaboratif. Misalnya, pendekatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi dapat meningkatkan partisipasi siswa.

- b) Dalam hal ini, perhatian terhadap kebutuhan individual siswa dan menciptakan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka akan berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Menurut Hattie (2009), memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa.

Para ahli teori pembelajaran merekomendasikan agar guru memperhatikan prinsip konstruktivisme, yang menekankan pentingnya siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru dapat lebih fokus pada siswa meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Dalam buku "The Skillful Teacher" karya Saphier, King, dan D'Agostino (2008), dijelaskan bahwa "seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam kelas. " Ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan situasi yang dihadapi sangat penting untuk kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar. Dengan kata lain, guru perlu memahami kendala yang ada dan mampu mencari solusi yang tepat untuk menghadapi setiap tantangan dalam pembelajaran.

Guru dalam menerapkan strategi pembelajaran sering menghadapi berbagai kendala yang dapat berasal dari berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti buku pelajaran yang tidak memadai atau fasilitas yang kurang memadai. Situasi ini seringkali membuat guru merasa terhambat dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkualitas. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah baik dalam hal pelatihan maupun penyediaan fasilitas juga menjadi salah satu hambatan yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

2.5. Keterkaitan Model Strategi Pembelajaran dengan Video Pembelajaran

IPAS Kelas 5 SD

Video pembelajaran IPA kelas 5 SD yang membahas energi alternatif memiliki keterkaitan erat dengan beberapa model strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka,

seperti strategi inkuiri, berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), dan berbasis proyek. Strategi pembelajaran inkuiri terlihat dalam video ini karena mengajak siswa berpikir kritis mengenai keterbatasan sumber energi fosil serta mencari solusi dengan mengeksplorasi berbagai energi alternatif, seperti matahari, angin, air, panas bumi, dan biomassa. Pendekatan berbasis masalah (PBL) juga tampak dalam video, di mana siswa diperkenalkan pada permasalahan nyata, seperti kehabisan bahan bakar minyak dan dampaknya terhadap kehidupan manusia, sehingga mendorong mereka untuk mencari solusi yang tepat. Selain itu, video ini dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran berbasis proyek, misalnya dengan mendorong siswa untuk melakukan eksperimen sederhana terkait energi alternatif atau membuat poster kampanye hemat energi. Jika dipadukan dengan diskusi kelas atau tugas kelompok, strategi pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) juga dapat diterapkan, seperti meminta siswa bekerja sama untuk menyusun presentasi mengenai jenis energi alternatif yang paling sesuai untuk daerah mereka. Dengan demikian, video pembelajaran ini tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga dapat mendukung penerapan strategi pembelajaran aktif yang melibatkan eksplorasi, pemecahan masalah, dan kerja sama, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep energi alternatif menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi model strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada kebutuhan serta karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk mengembangkan kompetensi siswa, baik dari segi kognitif, sosial, maupun karakter. Beberapa model strategi pembelajaran yang telah dianalisis, seperti strategi inkuiri, pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran berbasis proyek, serta cooperative learning, terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kolaborasi antar siswa.

Selain itu, penerapan video pembelajaran dalam mata pelajaran IPA kelas 5 SD juga memiliki keterkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Video sebagai media pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas dan menarik, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam eksplorasi dan pemecahan masalah. Dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang tepat dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai, proses pembelajaran di Sekolah Dasar dapat menjadi lebih efektif, inovatif, dan mampu membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

3.2. Saran

Makalah ini tentunya masih memiliki kekurangan ataupun kesalahan penulisan baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Oleh karena itu, kami sebagai penyusun makalah ini menerima kritik dan saran dari pembaca untuk mengingkatkan kualitas makalah kami kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Amelia Dwi. 2023. *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran SD*. Indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2023). *Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA), 3 (2), 11–16. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>
- Harahap, D., Silalahi, D., Hutagalung, E., Purba, M., & Tansliova, L. (2024). *Analisis tantangan dan solusi guru dalam implementasi strategi pembelajaran*. Qistina: Jurnal Multidisiplin Indonesia, 3(1), 778-782.
- Mila Amalia. 2022. *Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0*. Published by Universitas PGRI Madiun, 1(1-6).
- Nathasia, Hana, & Machrus Abadi. (2022). *Analisis strategi guru bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka di SMKN 11 Malang*. Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11(3), 227-245.
- Rifai, Muh Husyain., dkk. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Rosyidi & Madya. (2017). *Model dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian alternatif yang efektif)*. CORE journal, 5(1).